

BAB V

KESIMPULAN

Seni rupa kontemporer di Indonesia dalam konteks keterlibatannya terhadap lingkungan sosial politik masyarakatnya, berkembang dalam dua macam jalur yang berbeda, yaitu mereka yang mempunyai kepedulian besar terhadap kelompok marjinal dan mereka yang berkembang secara individual, tidak terikat konsep maupun bentuk karya. Dadang Christanto adalah salah seorang perupa yang mempunyai kepedulian besar terhadap kondisi sosial politik masyarakatnya. Dadang meyakini bahwa kesenian adalah ruang yang tidak bebas nilai. Paradigma yang dipakai adalah paradigma *emansipatoris*, yaitu bahwa seni merupakan proses pembangkitan kesadaran kritis terhadap sistem dan struktur yang tidak adil dan dehumanisitas. Seni harus memihak pada golongan yang teraniaya, dimiskinkan dan dimarginalisasikan secara ekonomis. Seni juga harus menciptakan ruang dan nuansa yang akan mampu menumbuhkan kesadaran baik pada golongan yang menindas maupun golongan yang tertindas bahwa mereka berada dalam sebuah sistem penindasan. Secara esensial tugas seniman dalam paradigma emansipatoris adalah memanusiakan manusia yang telah mengalami *dehumanisasi* baik pada si penindas maupun yang tertindas. Secara garis besar, kesimpulan dari penelitian ini adalah:

- a Dadang memberi alasan tentang muatan sosial politis yang ada pada karya-karyanya sebagai akibat dari keadaan dan pergaulan yang tidak bisa tidak telah melibatkan dirinya. Menurutnya bisa saja seorang

seniman melarikan diri dan hidup tenang di desa, tetapi hal itu adalah pengingkaran terhadap kesejahteraannya sebagai orang yang berpendidikan, yang tiap hari baca koran, dan melihat ada orang yang menderita di sekitarnya. Kehidupan di luar diri seniman adalah wajar apabila membuatnya gelisah dan selalu mempertanyakan keadaan.

- b Seni rupa bagi Dadang adalah salah satu wujud dari keinginannya untuk berkomunikasi. Media yang dipilih oleh Dadang adalah media yang dianggapnya mampu untuk menyuarakan apa yang ingin dia sampaikan. Media instalasi adalah media seni yang paling sering dia gunakan. Alasan Dadang dalam menggunakan media ini adalah: bahwa pada instalasi belum ada gaya atau kecenderungan dalam bentuk, sehingga Dadang bebas berkreasi tanpa terbebani oleh beban sejarah. Alasan yang lain adalah Dadang menganggap media seni ini memiliki kemungkinan eksplorasi media sebanyak-banyaknya, sehingga bisa melibatkan gerak, ruang, bau dan sebagainya. Dadang merasa lebih bebas berkomunikasi dengan media seperti itu.
- c Dadang Christanto menganggap karya seninya sebagai media pemberi kesaksian. Dadang mengakui bahwa baginya seni adalah sesuatu yang membiarkan dirinya dalam keadaan gelisah, karena kenyataan hidup yang selalu mengusik tentang harapan-harapan hidup, harapan untuk menikmati kualitas hidup yang baik dengan keadaan adil makmur, nyaman tenteram, damai di dunia ini.

- d Tema yang banyak diambil oleh Dadang dalam karya-karyanya adalah tema-tema yang minor tentang pembangunan di Indonesia. Dadang tidak menampilkan sisi baik dari pembangunan di Indonesia karena menurutnya di media massa sudah banyak pujian-pujian terhadap hasil pembangunan yang kadang hanya isapan jempol belaka. Bagi Dadang kemiskinan adalah produk kekerasan struktur sosial, politik dan ekonomi.
- e Secara spesifik karya-karya Dadang Christanto banyak bertemakan kekerasan. Kekerasan dalam artinya yang luas adalah penggunaan kekuasaan untuk memaksakan kehendak. Dalam hal ini kekerasan yang ada pada tema-tema karya seni rupa Dadang Christanto adalah kekerasan personal dan kekerasan struktural. Kekerasan personal lebih mudah dikenali karena pada kekerasan ini subjek dan objek kekerasan terjadi kontak secara langsung. Kekerasan personal dapat dengan mudah dikenali keberadaannya karena kekerasan ini adalah kekerasan yang kasat mata. Karya-karya Dadang selain menampilkan kekerasan personal yang vertikal (antara penguasa dan yang dikuasai), juga kekerasan personal yang horisontal (antar sesama masyarakat). Kekerasan vertikal didominasi oleh tindak kekerasan militeristik terhadap rakyat. Dadang menggunakan simbol-simbol militer dalam mengungkapkannya, seperti penggunaan elemen senjata api mainan dalam karya “Ancaman”nya. Bentuk simbolik lain yang dipakai sebagai penggambaran adanya kekerasan adalah bentuk-bentuk patung

yang tersayat dan terkapar sebagai reruntuhan dalam karya “Korban” dan “Kepada Mereka yang Terbunuh”. Kekerasan personal yang horisontal ada pada karyanya yang berjudul “Canibalism”. Karya ini menggambarkan tindak kekerasan massif yang dilakukan sebagian masyarakat terhadap masyarakat yang lainnya.

- f Kekerasan yang lain adalah kekerasan struktural. Kekerasan ini mengambil wajah ketimpangan ekonomi dan tidak adanya keadilan distribusi pembangunan pada rakyat Indonesia. Yang diungkapkan dalam karya-karya Dadang lewat tema kekerasan ini adalah tema seputar birokrasi di negara Republik Indonesia yang tidak memihak pada rakyat, tema tentang penggusuran tanah rakyat yang dijadikan lapangan golf, tema tentang tersingkirkan manusia-manusia tanah sampai ke lautan dan tema tentang hilangnya hati nurani penguasa dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan rakyat banyak.
- g Tema-tema sosial politik selalu dapat dijumpai dalam karya-karya Dadang Christanto. Kesadaran untuk membuat karya-karya tersebut adalah sebagai keyakinan dia bahwa karya seni meskipun bukan satu-satunya penyebab perubahan pada individu maupun masyarakat, tetapi sejarah perubahan selalu melibatkan kesenian, karena seni ikut mengkondisikan pematangan sebuah perubahan sosial. Seni selalu hadir mengambil bagian untuk perubahan yang membebaskan.

Catatan Akhir

Sebagai sebuah studi ilmiah, penulis menyadari bahwa penulisan karya tulis skripsi ini mungkin belum lengkap dan memiliki kekurangan-kekurangan. Untuk itu segala jenis masukan dan saran sangat penulis harapkan sebagai penyempurna karya tulis.

Melihat perkembangan seni rupa di Indonesia dalam hubungannya dengan kondisi sosial politik semakin beragam, maka sebuah studi lanjutan tentang tema sosial politik pada karya seni rupa Dadang Christanto, atau karya-karya perupa pada umumnya diperlukan untuk menambah perbendaharaan wawasan seni rupa di Indonesia. Semakin banyak perupa muda yang memiliki spirit dan kepekaan sosial yang tinggi. Gejala yang demikian menarik untuk diteliti sebagai sebuah studi seni.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU-BUKU:

- A Hoogerwerf, *Politikologi*, Penerbit Erlangga, Terj. R.L.L. Tobing, Jakarta, 1985.
- Cassirer, Ernst, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*, Terj. Alois A. Nugroho, Gramedia, Jakarta, 1990.
- Clark, Robert P., *Menguak Kekuasaan dan Politik di Dunia Ketiga*, Terj. R. G. Soekadijo, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1989.
- Hartoko, Dick, *Manusia dan Seni*, Kanisius, Yogyakarta, 1984.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1987.
- Lubis, Mochtar, *Manusia Indonesia; Sebuah Pertanggungjawaban*, Yayasan Idayu, Jakarta, 1981.
- Moleong, Lexy J. , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 1994.
- Mikdouho, Brita L., dan Maldai, *Menguak Luka Masyarakat*, Fakultas Seni Rupa IKJ, Jakarta, 1991
- Sahman, Humar, *Mengenal Dunia Seni Rupa*, IKIP Semarang Press, 1993.
- Sevilla, Consuelo G., (et. All.), *Pengantar Metode Penelitian*, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta, 1993.
- Singarimbun, Masri, *Metode Penelitian Survei*, Lembaga Penelitian dan Penerapan Ekonomi dan Sosial, Jakarta, 1989.
- Strauss, Anselm, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1997.
- Sudarmadji, *Dasar-Dasar Kritik Seni Rupa*, Dinas Museum dan Sejarah Pemda DKI Jakarta, 1979
- Supangkat, Jim, *G. Sidharta di Tengah Seni Rupa Indonesia*, Jakarta, 1982
- Trotsky, Leon, *Seni, Politik, Pemberontakan*, Terj. Hartono Hadikusumo, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 1998.

B. KAMUS-KAMUS:

- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, 1976.
- Reading, Hugo F., *Kamus Ilmu-Ilmu Sosial*, CV Rajawali, Jakarta, 1986.
- Sitanggang, A.A. Henry *Kamus Psikologi*, CV Armico, Bandung, 1994.
- Soekaton, Soejono, *Kamus Sosiologi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1988.

C. MEDIA MASSA:

- Harsono, F.X., “*Perkembangan Seni Rupa Kontemporer di Indonesia, Tinjauan Problematik*”, SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, II/03 Juli 1992, BP ISI Yogyakarta, h. 71.
- Mangunwijaya, Y.B., “*Demo Subversif 1001 Manusia Tanah*”, Forum Keadilan, No. 25, Tahun IV, 25 Maret 1996, h. 68.
- Mariato, M. Dwi, “*Berbagai Fenomena Seni dan Bingkai Pandang Terhadap Seni Kontemporer*”, SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, IV/01 Januari 1994, BP ISI Yogyakarta, h. 19.
- Megaw, Vincent, “*Indonesian Art with a Message*”, The Adviser, Wednesday, August 21, Australia, 1991, h. 16.
- Mohamad, Goenawan, “*Kritik Sosial dan Kemelimpah-Ruahan*”, Tempo, 10 Oktober 1992, h. 102.
- Supangkat, Jim dan Hasan, Asikin, “*Indonesia dalam Agenda Asia 2000*”, Forum Keadilan, No. 20 Th VI, Januari 1998, h. 110.
- Supangkat, Jim, “*Multikulturalisme / Multimodernisme*”, Makalah dalam Kongres Kesenian I, 1995, h. 6.
- Supangkat, Jim, “*Cara Pandang Seni Kontemporer*”, SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, II/02 April 1992, BP ISI Yogyakarta, h. 68.

Tabrani, Primadi, *Metode Penelitian Bidang Seni Rupa*, SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni I/03, BP ISI Yogyakarta, 1991, h. 75.

Zainuddin, Imam Buchori, *"Cara Pencapaian Tujuan Pendidikan Dalam Lingkup Pendidikan Seni Rupa"*, SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni I/03, Oktober 1991, BP ISI Yogyakarta, h. 25.

D. KATALOG-KATALOG:

Christanto, Dadang, *Katalougus 1001 Manusia Tanah*, Taman Impian Jaya Ancol, Jakarta, 1996.

Fakih, Mansour, *"Karya Seni dan Transformasi Sosial"*, Katalog Perkara Tanah, Penerbit Marginal, Yogyakarta, 1995.

Windhu, Marsana, *"Kekerasan dan Perhitungan Kesengsaraan?"*, Perkara Tanah, Penerbit Marginal, Yogyakarta, 1995.

Wiyanto, Hendro, *"Pluralisme Instalasi?"*, Katalog 'Bertemu 3:3 di Yogya', Yogyakarta, 1998.

Wright, Astri, *"Resistance and Memory in the Visual Field"*, Katalog Perkara Tanah, Penerbit Marginal, Yogyakarta, 1995.